

Terapeutik jiwa kesehatan mental profetik di pesantren: Meneladani metode nabi dalam pembinaan santri

Muhammad Galih Indra Prakasa¹, Erryk Kosbandhono², Mohammad Niza Iqbal³,
Ramat Yanuar Hermawan⁴

¹ Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

² Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250703110056@student.uin-malang.ac.id¹, abuzzahron@uin-malang.ac.id²,

250703110060@student.uin-malang.ac.id³, 250703110232@student.uin-malang.ac.id⁴

Kata Kunci:

Kesehatan mental Islam,
terapeutik profetik,
pesantren, generasi Z,
psikologi Islam

Keywords:

Islamic mental health, pro-
phetic therapy, Islamic
boarding schools, genera-
tion Z, Islamic psychology

ABSTRAK

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya mencakup dimensi psikologis, tetapi juga spiritual dalam perspektif Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan modern pada generasi Z. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kesehatan mental dalam Islam, konsep terapeutik jiwa profetik perspektif Nabi Muhammad SAW, serta implementasinya dalam pembinaan santri di pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui analisis berbagai jurnal ilmiah dan referensi yang relevan, terutama dari lingkungan akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesehatan mental dalam Islam dibangun atas keseimbangan iman, pengendalian emosi, dan hubungan sosial yang harmonis. Terapeutik

jiwa profetik diwujudkan melalui ibadah seperti shalat, dzikir, doa, membaca Al-Qur'an, serta penguatan nilai sabar dan tawakkal sebagai mekanisme coping spiritual. Implementasi di lingkungan pesantren dilakukan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, pembinaan karakter, konseling keislaman, dan program pendampingan santri. Pendekatan tersebut mampu membantu santri menghadapi tekanan akademik dan sosial di era digital. Dengan demikian, pendekatan terapeutik profetik dapat menjadi model pembinaan kesehatan mental yang holistik dan relevan bagi generasi muda di pesantren.

ABSTRACT

Mental health has become an important issue in modern life due to increasing social, academic, and technological pressures experienced by the younger generation, especially Generation Z. This article aims to examine the concept of mental health in Islam, the prophetic soul therapeutic approach based on the teachings of Prophet Muhammad SAW, and its implementation in Islamic boarding schools (pesantren). This study uses a qualitative approach with a literature review method by analyzing journals, books, and academic articles related to Islamic psychology and mental health. The findings show that Islamic mental health emphasizes the balance between spiritual, emotional, intellectual, and social aspects. Prophetic therapeutic practices are implemented through prayer, dhikr, recitation of the Qur'an, patience, and trust in Allah as spiritual coping mechanisms. In pesantren environments, these values are applied through congregational worship, character education, Islamic counseling, and mentoring programs for students. This approach helps students manage psychological pressures and maintain emotional stability in the digital era. Therefore, prophetic soul therapy can serve as a holistic and relevant mental health development model for Muslim youth.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kesehatan mental menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan modern akibat meningkatnya tekanan sosial, tuntutan akademik, serta perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat (Astutik, 2024). Generasi muda, khususnya generasi Z, dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka, seperti kecemasan, stres akademik, tekanan sosial, hingga krisis identitas diri. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat turut memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan kondisi emosional remaja saat ini. Kehadiran media sosial juga sering menimbulkan perbandingan sosial yang berlebihan, rasa tidak percaya diri, serta tekanan untuk memenuhi standar tertentu yang berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya gangguan emosional, rasa cemas, bahkan menurunnya kesehatan mental apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan manusia. Pendekatan spiritual dapat membantu individu memperoleh ketenangan batin, meningkatkan kontrol diri, serta membangun sikap optimis dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Dengan adanya keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual, generasi muda diharapkan mampu memiliki ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi tantangan era modern.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani yang harus dijaga keseimbangannya (Faiha dkk., 2025). Dalam pandangan Islam, kesehatan mental tidak hanya dinilai dari kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi juga dari ketenangan hati dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Terapeutik jiwa dalam perspektif profetik dapat dipahami sebagai proses pembinaan batin melalui shalat, tahajjud, murottal, tilawah Al-Qur'an, ruqyah, syahadat, dan wirid yang secara bersama-sama mampu menumbuhkan ketenangan jiwa, memperkuat iman, serta meningkatkan kestabilan mental santri (Permadani dkk., 2025). Nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakkal, dan ikhlas juga menjadi dasar penting dalam membangun ketahanan mental individu. Oleh karena itu, pendekatan kesehatan mental dalam Islam bersifat holistik karena mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual secara terpadu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membina kesehatan mental para santri. Lingkungan pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas melalui pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kajian kitab menjadi sarana untuk menumbuhkan ketenangan jiwa pada santri (Rahmawati & Khudori Soleh, 2024). Selain itu, hubungan sosial yang terjalin antara kiai, ustaz, dan santri turut menciptakan dukungan emosional yang membantu santri dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan repository akademik yang berkaitan dengan kesehatan mental Islam dan terapeutik profetik di pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur dari Google Scholar, Maliki Interdisciplinary Journal, serta repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami peran ibadah dan pembinaan spiritual dalam menjaga kesehatan mental santri.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan model pembinaan kesehatan mental yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Banyak remaja mengalami tekanan psikologis akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menghadirkan pendekatan kesehatan mental berbasis spiritualitas dan nilai-nilai profetik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep kesehatan mental Islam yang lebih aplikatif di lingkungan pendidikan.

Pembahasan

Konsep Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam

Kesehatan mental dalam perspektif Islam dipahami sebagai keadaan seimbang antara aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial manusia (Pertwi, 2024). Islam mengajarkan bahwa ketenangan jiwa dapat diraih melalui kedekatan kepada Allah SWT serta pelaksanaan ajaran agama secara istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki hubungan spiritual yang baik dengan Allah akan lebih mudah merasakan ketenangan hati, memiliki pikiran yang lebih positif, dan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan bijaksana. Nilai-nilai spiritual seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakkal juga berperan penting dalam membantu individu mengendalikan emosi serta mengurangi rasa cemas dan tekanan batin.

Selain itu, ibadah yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana untuk memperkuat mental serta menumbuhkan rasa aman dan ketenangan dalam diri seseorang. Aktivitas ibadah membantu individu mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga hati menjadi lebih tenang dan mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dengan lebih bijaksana. Dalam perspektif Islam, kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis semata, tetapi juga mencakup keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kualitas keimanan dan kedekatan kepada Allah SWT menjadi bagian penting dalam membentuk kesehatan mental yang baik serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh makna.

Kesehatan mental juga berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi serta menghadapi berbagai permasalahan hidup secara positif. Seseorang yang memiliki kondisi mental yang baik umumnya mampu membangun

hubungan sosial yang harmonis, berpikir secara rasional, serta mengambil keputusan dengan tenang dan bijaksana. Kemampuan tersebut membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan menghadapi berbagai tekanan hidup tanpa mudah mengalami gangguan emosional. Selain itu, individu yang sehat secara mental cenderung lebih mampu mengontrol diri, menyelesaikan masalah dengan baik, dan menjaga kestabilan emosi dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam perspektif Islam, kesehatan mental dapat dibentuk melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan pengendalian hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya menjaga hati dari sifat iri, dengki, sombong, dan putus asa karena sifat-sifat tersebut dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi psikologis seseorang. Selain itu, nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan ikhlas dapat membantu individu menjaga ketenangan batin dan membangun ketahanan mental yang lebih baik.

Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan manusia. Ketidakseimbangan dalam menjalani kehidupan dapat menimbulkan kegelisahan, kecemasan, serta tekanan psikologis yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan umatnya untuk hidup secara moderat, memiliki rasa syukur, dan tidak berlebihan dalam mengejar urusan dunia (Aziz dkk., 2021). Prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk kesehatan mental yang stabil, tenang, dan harmonis.

Gambar 1.1 Santri Gangguan Kesehatan Mental



Selain itu, kesehatan mental dalam Islam juga ditandai dengan adanya sikap optimis dan harapan dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah SWT akan lebih mudah menerima berbagai ujian hidup dengan penuh kesabaran dan sikap tawakkal. Keyakinan tersebut membantu individu untuk tetap tenang, tidak mudah putus asa, serta mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik. Sikap sabar dan tawakkal juga dapat mengurangi rasa cemas sekaligus meningkatkan ketahanan mental ketika menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Dalam ajaran Islam, ketenangan jiwa tidak hanya diperoleh melalui kondisi psikologis yang stabil, tetapi juga melalui kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kesehatan mental dalam Islam tidak hanya berorientasi pada ketenangan

emosional, melainkan juga pada terciptanya kebahagiaan spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan adanya keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual, individu akan lebih mampu menjalani kehidupan dengan damai, optimis, dan penuh makna.

Konsep Terapeutik Jiwa Profetik Perspektif Nabi Muhammad SAW

Terapeutik jiwa profetik adalah pendekatan penyembuhan mental dan spiritual yang mencontoh metode Nabi Muhammad SAW dalam membimbing. Pendekatan ini menitikberatkan pada penguatan aspek spiritual sebagai cara untuk memperoleh ketenangan batin dan kestabilan emosi. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup melalui sikap sabar, doa, dzikir, serta tawakkal kepada Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peranan penting dalam menjaga dan membentuk kesehatan mental manusia.

Salah satu bentuk terapeutik profetik adalah shalat yang berfungsi sebagai media relaksasi spiritual. Shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menenangkan hati (Sakanti dkk., 2025). Gerakan dan bacaan dalam shalat dapat membantu seseorang mengendalikan emosi, meningkatkan konsentrasi, serta mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan. Pelaksanaan shalat secara khushyuk juga mampu memberikan rasa tenang dan membantu pikiran menjadi lebih rileks setelah menghadapi berbagai aktivitas dan permasalahan hidup. Selain itu, shalat dapat menjadi sarana refleksi diri sehingga individu lebih mampu mengontrol sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, shalat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental karena mampu menghadirkan ketenangan, kedamaian, dan kestabilan emosi dalam diri seseorang.

Dzikir dan membaca Al-Qur'an juga termasuk metode terapeutik yang memiliki peran penting dalam Islam (Jannah dkk., 2025). Kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif serta meningkatkan rasa optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an juga mampu menghadirkan ketenangan batin karena ayat-ayatnya mengandung nilai spiritual, nasihat, dan motivasi yang dapat menenangkan hati manusia. Selain membantu menenangkan pikiran, dzikir dan tilawah Al-Qur'an juga dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga seseorang merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dengan membiasakan dzikir dan membaca Al-Qur'an secara rutin, individu dapat memiliki pengendalian emosi yang lebih baik serta ketahanan mental yang lebih kuat. Kebiasaan tersebut juga dapat membantu mengurangi rasa cemas, stres, dan berbagai tekanan psikologis yang muncul akibat tantangan kehidupan sehari-hari. Dzikir dan membaca Al-Qur'an mampu memberikan ketenangan batin serta membantu seseorang merasa lebih dekat dengan Allah SWT ketika menghadapi masalah. Selain itu, aktivitas spiritual tersebut dapat meningkatkan rasa optimis dan membantu individu mengendalikan emosi dengan lebih baik. Oleh sebab itu, dzikir dan membaca Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai terapi spiritual yang mendukung kesehatan mental seseorang.

Nilai sabar dan tawakkal menjadi bagian penting dalam terapeutik profetik. Sikap sabar membantu seseorang menghadapi ujian hidup dengan lebih tenang serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Tawakkal memberikan keyakinan bahwa setiap persoalan memiliki jalan keluar dan seluruh ketentuan berada dalam kuasa Allah SWT. Dengan demikian, terapeutik profetik tidak hanya berfungsi dalam proses penyembuhan psikologis, tetapi juga membentuk karakter individu yang kuat secara spiritual. Selain itu, pelaksanaan shalat tahajjud dan wirid setelah shalat turut memberikan pengaruh terhadap kestabilan emosi dan ketenangan jiwa seseorang. Tahajjud dapat membantu mengurangi tingkat stres serta meningkatkan kualitas spiritual karena dilakukan dalam suasana yang hening dan penuh kekhusyukan (Maghfira dkk., 2025). Sementara itu, wirid setelah shalat dapat dipahami sebagai bentuk terapi lanjutan yang membantu menenangkan pikiran dan memperlancar hubungan spiritual dengan Allah SWT. Oleh karena itu, metode terapeutik profetik tidak hanya bersifat ibadah ritual, tetapi juga memiliki manfaat psikologis dalam membangun kesehatan mental yang lebih baik.

Implementasi Terapeutik Profetik dalam Pembinaan Santri di Pesantren

Pesantren merupakan lingkungan yang mendukung penerapan terapeutik jiwa profetik dalam proses pembinaan santri. Aktivitas sehari-hari yang dipenuhi dengan ibadah berjamaah, kajian keislaman, serta pembinaan akhlak menjadi sarana penting dalam membentuk kesehatan mental yang positif. Kegiatan tersebut tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membantu santri menumbuhkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan aktivitas keagamaan, santri dapat belajar mengatur waktu, menjaga perilaku, serta menjalani kehidupan dengan lebih terarah. Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan di pesantren juga membantu santri membentuk karakter yang lebih baik dan memiliki ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Suasana religius di lingkungan pesantren juga berperan dalam menumbuhkan ketenangan batin dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis antar santri. Kehidupan bersama di pesantren mendorong munculnya rasa kebersamaan, saling membantu, dan dukungan emosional antara satu sama lain. Kondisi tersebut dapat membantu santri menghadapi tekanan hidup, mengurangi rasa kesepian, serta meningkatkan ketahanan mental mereka. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan kesehatan mental dan spiritual santri secara menyeluruh.

Pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, serta doa bersama dapat membantu santri memperoleh ketenangan batin dan meningkatkan spiritualitas mereka (Riezqi & Pretty, 2025). Aktivitas tersebut tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membantu mengurangi rasa cemas dan tekanan psikologis yang dialami santri. Dalam kehidupan di pesantren, kegiatan spiritual menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter serta pengembangan mental yang sehat (Pratama dkk., 2025). Oleh karena itu, pesantren memiliki peran yang besar

sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung kesehatan mental berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam menghadapi perkembangan era digital, pesantren perlu memadukan pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Upaya seperti konseling Islami, program konselor sebaya, serta pembinaan karakter dapat diterapkan sebagai strategi dalam membantu santri menghadapi tekanan akademik maupun social (Hasan & Barizi, 2024). Pendekatan ini menjadi penting karena santri juga dihadapkan pada berbagai tantangan modern, seperti pengaruh media sosial, tuntutan pendidikan, dan perubahan lingkungan pergaulan. Melalui pendampingan yang sesuai, santri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan beradaptasi serta memiliki ketahanan mental yang lebih kuat.

Pelaksanaan terapeutik profetik dapat diterapkan melalui keteladanan kiai dan ustaz dalam mendampingi serta membina santri (Amiruddin & Kosbandhono, 2025). Sikap yang penuh perhatian, komunikasi yang baik, serta pendekatan yang persuasif menjadi metode yang efektif dalam membantu santri menghadapi berbagai permasalahan psikologis. Pendekatan tersebut dapat menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga santri lebih mudah terbuka dalam menyampaikan masalah yang mereka hadapi. Selain itu, peran dan keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan kesehatan mental yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Lingkungan pesantren yang religius dan penuh kebersamaan dapat membantu santri membangun ketenangan jiwa, kedisiplinan, serta hubungan sosial yang lebih harmonis. Dengan adanya pembinaan spiritual dan dukungan emosional yang baik, santri diharapkan mampu memiliki kesehatan mental yang lebih stabil dan ketahanan diri yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Tabel 1.1 Solusi Islami terhadap Masalah Mental Santri

Permasalahan	Dampak	Penanganan Islami
Stres akademik	Sulit fokus belajar	Shalat dan manajemen waktu
Kecemasan berlebihan	Emosi tidak stabil	Dzikir dan doa rutin
Kurang percaya diri	Menarik diri dari lingkungan	Motivasi dan pembinaan akhlak
Konflik sosial	Hubungan tidak harmonis	Musyawarah dan nasihat
Kecanduan media sosial	Lalai ibadah dan belajar	Pembatasan penggunaan gawai
Tekanan lingkungan	Mudah putus asa	Pendampingan ustaz dan konseling

Kesedihan berlebihan	Menurunnya semangat hidup	Membaca Al-Qur'an dan tawakkal
Kurang disiplin	Prestasi menurun	Pembiasaan aturan pesantren

Kesimpulan dan Saran

Kesehatan mental dalam pandangan Islam dipahami sebagai keadaan seimbang yang mencakup dimensi spiritual, emosional, intelektual, dan sosial pada diri manusia. Islam menghadirkan konsep terapeutik jiwa profetik melalui praktik ibadah, dzikir, doa, serta penanaman sikap sabar dan tawakkal sebagai upaya untuk menciptakan ketenangan batin. Penerapan terapeutik profetik di lingkungan pesantren diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan spiritual, pembentukan karakter, konseling berbasis Islam, serta penguatan interaksi sosial antar santri. Pendekatan tersebut dinilai relevan dalam membantu santri menghadapi tantangan kehidupan modern sekaligus tekanan psikologis pada era digital saat ini. Oleh karena itu, terapeutik jiwa profetik dapat dijadikan sebagai model pembinaan kesehatan mental yang efektif, menyeluruh, dan selaras dengan ajaran Islam dalam membentuk generasi muda yang sehat secara mental maupun spiritual.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M., & Kosbandhono, E. (2025). The Importance of The Religious Pulpit As an Anti-Corruption Tool in Malang Society. *Islamic Studies in the World*, 2(1), 22–31. <http://repository.uin-malang.ac.id/19734/>
- Astutik, F. (2024). Sebuah Systematic Literature Review mengenai penerapan Islamic minfullness pada kesehatan mental. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 17–24. <https://repository.uin-malang.ac.id/21316/>
- Aziz, R., Mangestuti, R., Sholichatun, Y., Purwaningtyas, E. K., & Wahyuni, E. N. (2021). Measurement And Profiling Models of Student Mental Health In Islamic Higher Education. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 1(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/9967/>
- Faiha, A., Meiyanda, A. A., & Nadira, F. H. (2025). Urgensi Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat dalam Kesehatan Pasien Muslim. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(11), 2354–2361. <http://repository.uin-malang.ac.id/25907/>
- Hasan, M. Z., & Barizi, A. (t.t.). Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Keadaban Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(2), 243–252. <https://repository.uin-malang.ac.id/19904/>
- Jannah, S. R., Palupi, A. R., Ardiansyah, M. F., & Amiruddin, M. (2025). Pengaruh rutinitas membaca Al-qur'an terhadap kesehatan mental. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(7), 793–803. <https://repository.uin-malang.ac.id/23068/>
- Maghfira, B., Amiruddin, M., Salafi, M. A., & Effendy, R. (2025). Hubungan Praktik Sholat Dengan Kesehatan Mental: Perspektif Psikologi & Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(10), 55–62. <http://repository.uin-malang.ac.id/26507/>

- Permadani, A. D., Mukti, N. S. A., Amiruddin, M., Ardiana, A., & Ratnasari, K. (2025). Tinjauan ilmiah dan islam terhadap terapi murottal: Studi komparatif antara perspektif medis dan Al-qur'an. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(11), 2171–2180. <https://repository.uin-malang.ac.id/25902/>
- Pertiwi, S. R. (2024). Mental health dalam perspektif Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 710–720. <https://repository.uin-malang.ac.id/25902/>
- Pratama, D., In'am Esha, M., Nasith, A., & Marzuqi, M. (2025). Manajemen Pembinaan di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Shohbah untuk Pengembangan Karakter Santri. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3517–3522. <https://repository.uin-malang.ac.id/23857/>
- Rahmawati, R. A., & Khudori Soleh, A. (2024). Konsep Jiwa, Kesehatan Mental dan Psikoterapi Ibn Zakaria Al-Razi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 123–133. <https://repository.uin-malang.ac.id/19109/>
- Riezqi, N., & Pretty, A. (2025). Holistic study: The influence of tahajjud prayer on cortisol hormone and spiritual dimensions. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(7), 785–792. <https://repository.uin-malang.ac.id/24489/>
- Sakanti, Y. S., Marvianirka, S. N. W., Amiruddin, M., & Amalia, F. Z. (2025). Revitalisasi shalat tahajjud dalam perspektif medis kontemporer. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(7), 774–784. <http://repository.uin-malang.ac.id/24490/>